

Remaja dan Konsep Identitas Budaya di Tengah Konteks Masyarakat Multikultural:
Pentingnya Konsep Identitas Budaya bagi Remaja Gereja Protestan Indonesia Donggala Pniel
Tanalanto Untuk Dapat Menemukan Pendidikan Kristiani yang Kontekstual



Disusun oleh:
Ni Luh Vini Novita
01102305

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA
Januari 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

**"REMAJA DAN KONSEP IDENTITAS BUDAYA DI TENGAH KONTEKS
MASYARAKAT MULTIKULTURAL : PENTINGNYA KONSEP IDENTITAS BUDAYA
BAGI REMAJA GEREJA PROTESTAN INDONESIA DONGGALA PNIEL
TANALANTO UNTUK DAPAT MENEMUKAN PENDIDIKAN KRISTIANI YANG
KONTEKSTUAL"**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Ni LuhVini Novita

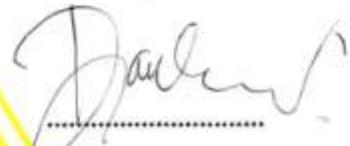
01102305

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 20Januari 2016

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th
(Dosen Pengaji)



2. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A
(Dosen Pengaji)



3. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D
(Dosen Pembimbing/Pengaji)



DUTA WACANA

Yogyakarta, 23 Januari 2016

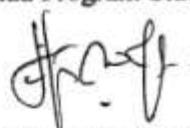
Disahkan Oleh:

Dekan,




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Pendidikan kristiani merupakan salah satu mata kuliah yang saya cintai selama menjalani proses studi di fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Bagi saya pendidikan kristiani dan juga remaja merupakan dua hal yang sangat menarik untuk dibahas lebih mendalam dalam kaca mata teologis. Apalagi ketika melihat kembali pada konteks gereja asal saya di Gereja Protestan Indonesia Donggal (GPID) jemaat Pniel Tanalanto yang belum memiliki kurikulum pendidikan kristiani, semakin mendorong saya untuk bersemangat mempelajari pendidikan kristiani. Konteks masyarakat di desa Tanalanto yang plural dan sangat rentan terjadinya konflik, karena perbedaan identitas menjadi alasan mengapa kemudian saya tertarik untuk menulis skripsi yang membahas mengenai pendidikan kristiani multikultural untuk remaja. Pada akhirnya saya berharap bahwa tulisan ini dapat memberikan sumbangsih bagi para pembaca, secara khusus jemaat GPID Pniel Tanalanto untuk menemukan pendidikan kristiani yang kontekstual untuk remaja.

Rasa syukur yang tidak terungkapkan kepada Allah Sang Penolong yang telah memampukan saya bergumul dan menuangkan ide-ide ke dalam tulisan ini. Karena sepanjang perjalanan penulisan ini tentu ada banyak tantangan, pergumulan dan juga perjuangan. Bersyukur karena selama proses penulisan ini, saya sendiri juga menemukan banyak pembelajaran yang berharga, secara intelektual dan terlebih secara spiritual dalam perjalanan hidup bersama Sang Pemilik Kehidupan.

Ucapan terimakasih saya ucapkan kepada kedua orang tua saya, Bapak I Nyoman Yussa dan ibu Ni Wayan Srikandi yang dengan setia menuntun, mendukung dan menolong saya selama masa studi dan sampai pada masa penulisan skripsi ini selesai. Semoga dengan pencapaian anakmu ini dapat menjadi sebuah kebanggan dan penghargaan atas setiap kerja keras dan keringan bapak dan ibu. Ungkapan terimakasih sangat banyak yang tak dapat terungkapkan untuk semua pengorbanan yang telah seluruh keluarga perbuat untuk saya. Kiranya berkat kesehatan dan suka cita selalu melimpah bagi ayah dan ibu.

Proses penulisan skripsi ini tentu tidak akan menjadi baik tanpa dukungan dari ibuPdt. Tabita Kartika Christiani Ph.D. Untuk itu saya mengucapkan banyak terimakasih untuk kesabaran dan kebijaksanaan beliau yang membimbing saya memulai dan mengakhiri penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih juga saya ucapkan kepada bapak Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th dan ibu

Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A yang telah menguji skripsi saya. Terimakasih pula untuk bantuan dari para ibu dan bapak dosen, keluarga besar fakultas Teologi UKDW yang telah mendidik saya selama proses studi selama lima setengah tahun. Kiranya Kasih Tuhan Allah Bapa kita terus melimpah memberkati setiap tugas dan pelayanan ibu dan bapak dosen sekalian. Saya juga tidak lupa untuk mengucapkan terimakasih banyak untuk para pegawai di fakultas Teologi yang sangat menolong saya, terkhusus untuk ibu Henny yang dengan sabar selalu membantu saya. Kiranya Tuhan pula memberkati tugas dan pelayanan bapak dan ibu sekalian.

Ucapan terimakasih untuk keluarga besar jemaat GPID Pniel Tanalanto yang menjadi tempat bagi saya untuk bertumbuh dalam iman. Terimakasih untuk setiap remaja dan orang-orang yang boleh mengambil bagian dalam penulisan skripsi ini. Secara khusus saya ingin mengucapkan terimakasih untuk keluarga bapak Pdt. Em. I Made Lugra Sweden dan keluarga bapak Penatua Petrus Bawiling yang telah banyak membantu saya untuk memberikan informasi dalam penulisan skripsi ini. Kiranya Tuhan Yesus selalu menyertai bapak sekeluarga.

Cinta yang memampukan dan yang menguatkan saya untuk tetap berjalan menapaki perjalanan selama di fakultas Teologi UKDW. Terimakasih untuk cinta dan segala yang terbaik yang telah diberikan oleh saudara Anthonius Widjaja M.Si. Teol. Terimakasih telah menjadi pendamping yang terbaik menemani saya berprosesdi fakultas Teologi dan terimakasih telah bersedia menjadi pembimbing kedua selama proses penulisan skripsi ini. Kiranya Tuhan memberkati setiap pelayanandan hidupmu. Kepada semua saudara-saudariku terkasih,Ade Enggi Julistin, Bela Dama Vallesia, Wayan Cahya Suryana, Jekonia Tarigan, Trifena Wati, Soviani Br. Karo, Sely Sinulingga, dan semua teman-teman Home of Harmony yang telah menjadi bagian dari perjalanan proses ini saya juga mengucapkan terimakasih. Kiranya Tuhan Sang Penolong dan Penuntun akan selalu menyertai kita dalam peziarahan hidup ini.

Yogyakarta, 25 Januari 2016
Kos Jambu no. 542, Klitren Lor GK III

Ni Luh Vini Novita

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	viii
Pernyataan Integritas	ix
Bab 1 : Pendahuluan	1
1. Latarbelakang	1
2. Rumusan Masalah	8
3. Batasan masalah	9
4. Tujuan Skripsi	9
5. Judul Skripsi	9
6. Metode Penelitian	10
7. Sistematika Penulisan	10
Bab 2 : Memahami Pendidikan Multikultural dan Pentingnya Bagi Remaja di Konteks Masyarakat Majemuk	
II. 1 Pengantar	12
II. 2 Sejarah Multikulturalisme dan Perkembangan Pendidikan Multikultural	12
II.2.1 Sejarah Multikulturalisme	12
II.2.2 Pendidikan Multikultural	14
II.3. Pentingnya Identitas Budaya dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural ...	17
II.3.1 Konsep Identitas Budaya Menurut Teori James A. Banks	17
II.3.2 <i>The Stages of Cultural Identity : A Typology</i>	19
II.4 Penelitian dan Hasil Penelitian	22
II.4.1 Sejarah Gereja Protestan Indonesia Donggala Pniel Tanalanto dan Konteks Remaja	22
II.4.2 Penelitian dan Data Narasumber	24
II.5 Analisis Hasil Penelitian	26
II.5.1 Pemahaman Remaja Mengenai Identitas Budaya	27
II.5.1.1 Pengetahuan remaja Mengenai Identitas Suku dan Agamanya	27

II.5.1.2 Pemahaman Remaja Mengenai Nilai dan Tradisi Budayanya	28
II.5.1.3 Pengetahuan Remaja Mengenai Nilai dan Tradisi	
Budaya Kelompok Lain	29
II.5.1.4 Penilaian Remaja Mengenai Kelompok Lain	30
II.5.2 Pemahaman Remaja Mengenai Kelompok Budayanya	31
II.5.2.1 Pengetahuan Remaja Mengenai Kelompok Suku dan Agamanya	31
II.5.2.2 Partisipasi Remaja Untuk Kelompok Budayanya	34
II.5.2.3 Sikap dan Perilaku Remaja Kepada Kelompok Budayanya	36
II.5.2.4 Remaja dan Identitas Global VS Kelompok Budayanya	37
II.5.3 Pemahaman Remaja Mengenai Kelompok Budaya Lain	38
II.5.3.1 Pandangan Remaja Terhadap Kelompok Suku dan Agama Lain	38
II.5.3.2 Partisipasi Remaja Untuk Kelompok Budaya Lain	39
II.5.3.3 Sikap dan Perilaku Remaja Kepada Kelompok Budaya Lain	41
II.5.3.4 Remaja dan Identitas Global VS Kelompok Budaya Lain	42
II.6 Kesimpulan	43

Bab 3 : Pendidikan Multikultural Sebagai Pendidikan Kristiani yang

Kontekstual Bagi Remaja Gereja Protestan Indonesia Donggala Pniel Tanalanto

III. 1 Pengantar	46
-------------------------------	-----------

III.2 Dasar Alkitab Pendidikan Multikultural : Yohanes 4:1-26	48
----------------------------------------------------------------------------	-----------

III.2.1 Perjalanan Yesus ke Samaria (Ayat 1-6)	51
III.2.2 Perjumpaan Yesus dan Perempuan Samaria (Ayat 7-15)	51
III.2.3 Dialog Yesus dengan Perempuan Samaria (Ayat 16-26)	54
III.2.4 Kesimpulan Injil Yohanes 4:1-22	56

III.3 Menemukan Pendidikan Kristiani Multikultural yang Kontekstual Bagi	
Remaja Gereja Protestan Indonesia Donggala Pniel Tanalanto	57

III.3.1 Pengertian Pendidikan Kristiani dengan Pendidikan Multikultural	58
III.3.2 Tujuan Pendidikan Kristiani Multikultural	59
III.3.3 Pendekatan Pendidikan Kristiani Multikultural	61

III. 4 SCP dan SFP Sebagai Pendekatan Pendidikan Kristiani Multikultural	69
---------------------------------------------------------------------------------------	-----------

III.4.1 Materi Pendidikan Kristiani Multikultural	69
III.4.2 Metode Pendidikan Kristiani Multikultural	75
III.4.3 Faktor Pendukung Pendidikan Kristiani Multikultural	77

III. 5 Kesimpulan	79
--------------------------------	-----------

Bab 4 : Penutup	80
IV. 1 Kesimpulan	80
IV. 2 Saran	82
 Daftar Pustaka	 84
 Lampiran 1	 86
Lampiran 2	94
Lampiran 3	115

ABSTRAK

Remaja dan Konsep Identitas Budaya di Tengah Konteks Masyarakat Multikultural :
Pentingnya Konsep Identitas Budaya bagi Remaja Gereja Protestan Indonesia Donggala Pniel Tanalanto untuk Dapat Menemukan Pendidikan Kristiani yang Kontekstual

Oleh : Ni Luh Vini Novita (01102305)

Perbedaan dan keberagaman identitas merupakan sebuah kenyataan sosial yang hadir di tengah konteks masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman suku dan agama. Seringkali perjumpaan antara identitas yang berbeda menjadi salah satu alasan penyebab terjadinya konflik. Karena setiap orang belum mengenal kelompok identitas lain dan juga identitas budayanya sendiri. Orang-orang yang berasal bukan dari kelompok identitas budaya yang sama dianggap sebagai kelompok “yang lain” dalam komunitas hidup bermasyarakat. Perjumpaan kelompok identitas budaya yang berbeda ini juga terjadi di tengah-tengah kehidupan bergereja. Gereja sebagai bagian dari komunitas masyarakat majemuk memiliki peran untuk memberikan pendidikan kristiani yang kontekstual untuk jemaat. Dibutuhkan sebuah pendekatan pendidikan kristiani yang tepat untuk mendukung pendidikan kristiani multikultural di gereja. Pendidikan kristiani multikultural merupakan konsep pendidikan yang menggabungkan konsep pendidikan kristiani dengan pendidikan multikultural. Tujuannya adalah agar gereja sebagai bagian dari masyarakat multikultural mempersiapkan jemaat (khususnya remaja) untuk memiliki sikap yang tepat, yaitu sikap terbuka menerima perbedaan dan memperjuangkan keadilan, perdamaian serta kesamaan kedudukan di tengah keberagaman identitas budaya. Berdialog merupakan hal yang harus dilakukan untuk mendukung pendidikan kristiani multikultural.

Kata kunci : multikulturalisme, identitas budaya, pendidikan kristiani, pendidikan multikultural, dialog, “*yang lain*”, kesamaan kedudukan, Gereja Protestan Indonesia Donggala (GPID) .

Lain-lain :

iv +84; 2016

28 (1988-2015)

Dosen Pembimbing : Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

- Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 25 Januari 2016



Ni Luh Vini Novita

ABSTRAK

Remaja dan Konsep Identitas Budaya di Tengah Konteks Masyarakat Multikultural :
Pentingnya Konsep Identitas Budaya bagi Remaja Gereja Protestan Indonesia Donggala Pniel Tanalanto untuk Dapat Menemukan Pendidikan Kristiani yang Kontekstual

Oleh : Ni Luh Vini Novita (01102305)

Perbedaan dan keberagaman identitas merupakan sebuah kenyataan sosial yang hadir di tengah konteks masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman suku dan agama. Seringkali perjumpaan antara identitas yang berbeda menjadi salah satu alasan penyebab terjadinya konflik. Karena setiap orang belum mengenal kelompok identitas lain dan juga identitas budayanya sendiri. Orang-orang yang berasal bukan dari kelompok identitas budaya yang sama dianggap sebagai kelompok “yang lain” dalam komunitas hidup bermasyarakat. Perjumpaan kelompok identitas budaya yang berbeda ini juga terjadi di tengah-tengah kehidupan bergereja. Gereja sebagai bagian dari komunitas masyarakat majemuk memiliki peran untuk memberikan pendidikan kristiani yang kontekstual untuk jemaat. Dibutuhkan sebuah pendekatan pendidikan kristiani yang tepat untuk mendukung pendidikan kristiani multikultural di gereja. Pendidikan kristiani multikultural merupakan konsep pendidikan yang menggabungkan konsep pendidikan kristiani dengan pendidikan multikultural. Tujuannya adalah agar gereja sebagai bagian dari masyarakat multikultural mempersiapkan jemaat (khususnya remaja) untuk memiliki sikap yang tepat, yaitu sikap terbuka menerima perbedaan dan memperjuangkan keadilan, perdamaian serta kesamaan kedudukan di tengah keberagaman identitas budaya. Berdialog merupakan hal yang harus dilakukan untuk mendukung pendidikan kristiani multikultural.

Kata kunci : multikulturalisme, identitas budaya, pendidikan kristiani, pendidikan multikultural, dialog, “*yang lain*”, kesamaan kedudukan, Gereja Protestan Indonesia Donggala (GPID) .

Lain-lain :

iv +84; 2016

28 (1988-2015)

Dosen Pembimbing : Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

BAB 1

Pendahuluan

1. Latarbelakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang kaya akan keberagaman, terlihat dari kondisi sosio-kultural yang beragam dan letak geografis yang luas. Menurut data BPS, terdapat 34 provinsi di Indonesia dan data BPS pada tahun 2013 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 248,8 juta jiwa.¹ Indonesia memiliki 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda.² Bangsa Indonesia juga menjadi tempat berkembangnya agama-agama besar di dunia seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu dan juga terdapat beberapa agama-agama dari suku-suku asli Indonesia. Secara keseluruhan Bangsa Indonesia memiliki banyak keragaman, yaitu keragaman bahasa, sosial, budaya, agama, aspirasi politik, serta kemampuan ekonomi. Menurut Choirul Mahfud keberagaman tersebut amat kondusif untuk munculnya konflik dalam berbagai dimensi kehidupan, baik konflik vertikal maupun konflik horizontal. Secara vertikal, konflik timbul dalam berbagai kelompok masyarakat. Hal ini dapat dibedakan atas dasar *mode of production* yang bermuara pada perbedaan daya adaptasinya. Konflik bisa terjadi ketika terjadi ketiadaan saling memahami dan saling mentoleransi antara kelas yang berpeluang untuk melakukan hegemoni dengan kelompok yang berpeluang menjadi objek hegemoni. Sementara itu, konflik horizontal rentan terjadi dalam interaksi sosial antara kelompok yang berbeda yang dianggap superioritas, yakni semangat yang menilai bahwa kelompoknya (*insider/in group*) yang paling benar, paling baik, paling unggul dan paling sempurna, sementara kelompok lain (*outside/out group*) layak untuk dihina, dilecehkan, dan dipandang secara kurang berarti.³

Keberagaman yang terjadi di Indonesia merupakan sebuah realita yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bersama sebagai warga Negara Indonesia. Para pemimpin bangsa pun telah menyadari keberagaman ini. Kesadaran akan keberagaman terlihat dari semboyan Bhineka Tunggal Ika yang bermakna “berbeda-beda tetapi tetap satu juga”. Walaupun dalam perjalanan dikemudian hari tidak semua orang dapat benar-benar menghargai perbedaan yang ada. Akibat dari sikap yang tidak dapat menerima dan menghargai perbedaan, sering kali menimbulkan konflik di berbagai daerah. Beberapa kasus kekerasan terjadi di Indonesia, seperti konflik di Ambon, konflik etnis Dayak dan juga konflik yang terjadi di Poso. Jozef M. N. Hehanussa mengatakan bahwa konflik-konflik yang terjadi ini memperlihatkan kurangnya pengenalan

¹<http://www.bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/1267>. (diakses tanggal 15 Mei 2015)

² Panmilo Yangin. *Gereja dan Pendidikan Multikultural : Pilar Pembangunan Masa Depan Indonesia*. (Yogyakarta : Kanisius. 2010). Hal. 31

³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2006.) Hal. 9

anggota masyarakat terhadap kemajemukan yang ada. Pengenalan yang salah mengakibatkan pemahaman yang salah juga dan sudah bisa ditebak bahwa refleksi atau interpretasi nilainya juga akan salah sehingga perencanaan dan prakteknya juga pasti salah.⁴ Konflik-konflik yang terjadi di Indonesia karena perbedaan suku atau agama juga menunjukkan bahwa sebenarnya keberagaman yang ada harus dapat dikelolah dengan baik agar benar-benar tercipta perdamaian dan sikap saling menerima serta saling menghargai.

A.A.G.N Ari Dwipayana mengatakan bahwa dalam tataran empirik, seorang manusia Indonesia tidak saja menghadapi realitas keberagaman dalam masyarakat majemuk (*plural society*), yang lebih ditandai dengan perbedaan suku, agama dan ras, akan tetapi sudah bergeser menuju masyarakat multikultural.⁵ Dwipayana menjelaskan bahwa multikulturalisme tidak hanya berbicara mengenai keberagaman suku atau kebudayaan tetapi juga berbicara mengenai kesederajatan dalam keberagaman. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan menggunakan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individu maupun secara kebudayaan. Konteks Indonesia yang disebut sebagai masyarakat multikultural tentu kemudian juga akan berpengaruh pada teori pendidikan. Hope S. Antone menjelaskan bahwa teori pendidikan dibentuk oleh konteks masyarakat, dalam hal ini konteks masyarakat multikultural. Teori pendidikan yang dimaksud oleh Antone adalah suatu bingkai penuntun untuk secara sengaja menyelenggarakan pendidikan, memetakan konteks yang di dalamnya pendidikan itu dilaksanakan, menggambarkan tujuannya, menjelaskan dasar-dasarnya dan menganjurkan praktek yang tepat.⁶ Karena itulah kebutuhan mengenai pendidikan multikultural sangatlah penting untuk konteks pendidikan di Indonesia. Teori pendidikan yang digunakan bagi naradidik harus bersifat dinamis dan dibuat sesuai dengan kebutuhan konteks dimana teori pendidikan itu digunakan.

Salah satu tokoh yang membahas mengenai Pendidikan Multikultural adalah James A. Banks. Banks menyatakan bahwa semua peserta didik, terlepas dari kelompok mana mereka berasal, seperti yang berkaitan dengan *gender*, etnis, ras, budaya, kelas sosial, agama atau perkecualiannya harus mengalami kesederajatan pendidikan di sekolah.⁷ Menurut Banks tujuan

⁴ Jozef M.N Hehanussa. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk". Dalam Jurnal GEMA Duta Wacana. Edisi 58 Tahun 2003. Hal. 98

⁵ A.A.G.N. Ari Dwipayana. "Pendidikan Umat : Dari Pluralisme ke Multikulturalisme". Dalam Jurnal GEMA Duta Wacana. Edisi 58 Tahun 2003. Hal. 54

⁶ Hope S. Antone. *Pendidikan Kristiani Kontekstual : Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama.* (Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2010). Hal. 7

⁷ Maryam Kurniawati. *Pendidikan Kristiani Multikultural.* (Tangerang : Bamboo Bridge Press. 2014) Hal. 99

utama dari pendidikan multikultural adalah untuk mengurangi penderitaan dan diskriminasi terhadap orang-orang dari beberapa suku dan kelompok ras tertentu dalam pengalamannya di sekolah dan di masyarakat luas karena keunikan ras, fisik dan karakter budaya mereka(*to reduce the pain and discrimination the members of some ethnic and racial group experience in the schools and in the wider society because of their unique racial, physical, and cultural characteristics*).⁸ Pendidikan multikultural bertujuan untuk menghadirkan kesederajatan di tengah perbedaan, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Dwipayana bahwa multikulturalisme bukan hanya berbicara mengenai menghargai keberagaman melainkan kederajatan dalam keberagaman. Maryam Kurniawati mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu konsep filosofis dengan jangkauan luas, yang berhubungan dengan kepelbagaian etnis, ras, budaya, bahasa dan lain sebagainya, agar peserta memiliki sikap dan perilaku positif, arif dan kritis dalam menghadapi keberagaman budaya, suku, ras, agama, dan juga kategori yang direkonstruksi secara sosial, seperti gender dan kelas sosial.⁹ Pendidikan multikultural yang mampu untuk mengajak naradidik menghargai keberagaman adalah dengan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai budaya, agama, suku, ras kepada naradidik. Salah satu cara untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai budaya, suku, agama dan ras kepada naradidik adalah dengan mengajak naradidik mengenal lebih banyak keberagaman yang ada dan memiliki pengalaman untuk hidup bersama dalam keberagaman.

Pendidikan multikultural tidak hanya menjadi bagian dari pendidikan di sekolah atau universitas, tetapi juga bagi anggota gereja karena gereja hadir di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Gereja memiliki tugas utama untuk melakukan pendidikan kristiani, termasuk di dalamnya pendidikan multikultural. Maryam Kurniawati mengutip pendapat dari Maria Harris bahwa, pendidikan kristiani merupakan tugas utama gereja dan sekolah, yang terkait dengan *koinonia, marturia, diakonia, keryma, didache, leiturgia*.¹⁰ Kurniawati mengatakan bahwa pendidikan kristiani (*Christian Education*) yang hanya mempertajam pemahaman agama yang eksklusif tentu tidak relevan lagi dalam konteks kemajemukan bangsa Indonesia.¹¹ Pendidikan Kristiani harusnya dapat membuka paradigma pluralis yang menghargai perbedaan dengan agama lain serta mau terbuka untuk melakukan dialog. Karena itulah pendidikan multikultural dapat menjadi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan gereja-gereja di Indonesia yang

⁸ James A. Banks. *Cultural Diversity and Education : Foundation, Curriculum and Teaching*. (Needham Heights : Allyn & Bacon A Pearsom Education Company. 2001) hal. 47

⁹ Maryam Kurniawati. *Pendidikan Kristiani Multikultural*. Hal. 100

¹⁰ Maryam Kurniawati. *Pendidikan Kristiani Multikultural*. Hal. 48

¹¹ Maryam Kurniawati. *Pendidikan Kristiani Multikultural*. Hal. 50

majemuk, khususnya bagi konteks Gereja Protestan Indonesia Donggala(GPID) Pniel Tanalanto. Pendidikan Kristiani multikultural untuk konteks kehidupan masyarakat majemuk merupakan sebuah keharusan khususnya bagi gereja dimana gereja memiliki tugas utama untuk memberikan Pendidikan Kristiani.

Pendidikan Kristiani telah dilakukan sejak pada zaman Alkitab, dimana para orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anaknya. Dalam kitab Ulangan 6:7 dikatakan “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”. Ini menunjukkan bahwa orang tua diperintahkan untuk mendidik anaknya setiap waktu dan tempat. Agar anak menjadi paham akan Allah dan mengenai pengajaran akan cinta kasih Allah. Tidak hanya itu, kitab Perjanjian Baru juga mencatat mengenai kisah pelayanan Yesus. Dimana mengajar merupakan bagian yang penting selama masa pelayanan Yesus, Yesus yang disebut rabi benar-benar merupakan seorang guru.¹² Dalam Alkitab, khususnya pada injil-injil banyak menceritakan ajaran-ajaran Yesus ketika mengajar orang banyak yang merefleksikan dengan jelas penghargaan Allah terhadap keberagaman dan perbedaan.¹³ Injil menceritakan mengenai sikap dan perilaku Yesus yang terbuka untuk menerima semua orang yang tidak termasuk dalam komunitas-Nya, sikap Yesus yang terbuka menunjukkan bahwa Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya untuk merayakan kemajemukan. Salah satu injil yang mencatat kisah perjumpaan Yesus dengan orang di luar dari komunitas-Nya yaitu injil Yohanes 4:1-26. Percakapan Yesus dengan seorang perempuan Samaria menunjukkan bagaimana Yesus terbuka menjalin relasi dengan seorang perempuan yang pada zaman itu dianggap sebagai “yang lain” dan ditambah lagi perempuan tersebut merupakan seorang Samaria. Injil Yohanes 4:1-26 ini mencoba untuk menunjukkan bagaimana Yesus mengizinkan identitas dan nasionalisme-Nya ditantang oleh orang lain. Pertemuan Yesus dengan perempuan Samaria memperlihatkan bagaimana Dia menjadi seorang Yahudi yang patriotik, yang secara teguh menghargai arti penting Yerusalem bagi komunitas Yahudi. Namun Yesus menolak membatasi kehadiran Allah yang Mahakuasa pada Bait Allah Yahudi.¹⁴ Menurut Antone frasa “kemajemukan agama” mungkin tidak ada di dalam Alkitab, namun realitas kemajemukan jelas telah ada.¹⁵ Karena itu menggunakan Alkitab dalam mencari dukungan bagi

¹² Robert R. Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen : Dari Plato sampai IG. Loyola*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. 1994. Hal. 61

¹³ Hope S. Antone. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Hal. 70

¹⁴ Hope S. Antone. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Hal. 76

¹⁵ Hope S. Antone. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Hal. 77

pendekatan pendidikan Kristiani yang bersifat multikultural pada masa kini memerlukan satu cara baru untuk membaca Alkitab dengan pandangan yang baru.

Gereja Protestan Indonesia Donggala (GPID) hadir di tengah-tengah masyarakat yang beragam suku dan juga agama. Data penduduk Sulawesi Tengah mencatat terdapat dua belas etnis asli yaitu etnis Kaili, etnis Kulawi, etnis Lore, etnis Pamona, etnis Mori, etnis Bungku, etnis Saluan, etnis Balantak, etnis Banggai, etnis Boul dan etnis Tolitoli.¹⁶ Selain dua belas suku asli tersebut, juga terdapat beberapa etnis pendatang seperti etnis Bali dan etnis Bugis. Penduduk Sulawesi Tengah sebagian besar beragama Islam dengan persentase 72,36 %; pemeluk agama Kristen 24,51%; pemeluk agam hindu dan Budha 3,13%.¹⁷ Secara khusus GPID jemaat Pniel Tanalanto terletak di kota Palu, Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah, Kecamatan Torue, desa Tanalanto. GPID Pniel Tanalanto hadir di tengah konteks masyarakat yang beragam, karena hadir di tengah-tengah lingkungan daerah tujuan transmigrasi. Mayoritas anggota jemaat GPID Pniel Tanalanto merupakan suku Bali yang telah bertransmigrasi dari pulau Bali dan tinggal menetap di desa Tanalanto. Selain suku Bali juga terdapat suku lain yang ada di desa Tanalanto seperti suku Poso, Bugis, Manado, Kaili, Badak, Sanger dan Jawa. Selain keberagaman suku, di desa Tanalanto juga terdapat keberagamaan agama yaitu agama Islam, Kristen, dan juga agama Hindu. Keberagaman yang terjadi di konteks jemaat GPID Pniel Tanalanto juga tidak hanya sebatas keberagaman suku dan agama, melainkan juga keberagaman status sosial dan juga pendidikan. Jemaat GPID Pniel Tanalanto berjumlah sekitar 115 kk yang dibagi dalam 4 wilayah dan memiliki 5 pelayanan kategorial (Sekolah Minggu, Remaja, Pemuda, Wanita dan Pria). Dalam Tata Gereja GPID, Gereja memiliki tujuan untuk mewujudkan suatu persekutuan orang-orang percaya yang takut, taat dan setia kepada Allah Mahakuasa Khalik semesta alam dan bertanggung jawab untuk membangun masyarakat, bangsa dan Negara menuju kehidupan yang adil, sejahtera, bersatu sesuai dengan kesaksian Alkitab.¹⁸ Karena itulah penting bagi gereja untuk menyadari keberadaannya yang hadir di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Pola berteologi kontekstual yang mempertimbangkan kemajemukan yang ada di dalam lingkup anggota jemaat dan di wilayah sekitar gereja akan berpengaruh penting dalam pertumbuhan gereja.

¹⁶ <http://www.sultengprov.go.id/profil-sulteng/sekilas-sulteng/65-tentang-propinsi-sulawesi-tengah>. (diakses tanggal 23 Juni 2015)

¹⁷ <http://www.sultengprov.go.id/profil-sulteng/sekilas-sulteng/65-tentang-propinsi-sulawesi-tengah>. (diakses tanggal 23 Juni 2015)

¹⁸ Tata Gereja GPID. Diterbitkan oleh Majelis Sinode GPID. Palu : 11 januari 2013. Bab II pasal 5. Hal. 2

Di tengah kehidupan bersama GPID Pniel Tanalanto yang beragam tentu pendidikan multikultural menjadi kebutuhan anggota jemaat. Antone mengutip David Ng mengatakan bahwa tiga macam gereja yang perlu sampai pada program-program Pendidikan Multikultural yaitu :¹⁹

1. Pertama : gereja-gereja dengan budaya yang minoritas yang perlu mengakui identitas mereka sebagai minoritas di dalam suatu kebudayaan yang mayoritas.
2. Kedua : gereja-gereja dengan budaya yang mayoritas yang perlu mempelajari kesadaran kultural, termasuk membongkar kantong-kantong imperialisme kultural mereka.
3. Ketiga : gereja-gereja multikultural, dengan presentase kelompok etnis berbeda yang besar dan yang menuntut cara-cara baru dalam mengalami suatu komunitas serta berkembang ke arah persatuan di dalam keberagaman.

Berdasarkan tiga macam gereja yang dijelaskan di atas, maka GPID Pniel Tanalanto berada pada bagian yang pertama dan ketiga. Pertama GPID Pniel Tanalanto merupakan gereja yang hadir sebagai kelompok minoritas di tengah konteks mayoritas beragama Islam, dengan demikian gereja perlu untuk mengakui identitasnya sebagai minoritas di dalam suatu kebudayaan yang mayoritas. Dan pada bagian ketiga yaitu GPID Pniel Tanalanto dapat disebut sebagai gereja multikultural, dengan keberadaan beberapa kelompok etnis yang berbeda yang menuntut cara-cara baru dalam mengalami keberagaman untuk menciptakan persekutuan sebagai umat Tuhan yang utuh. Melihat realitas keberagaman yang terjadi dalam lingkup kehidupan gereja, maka penulis mencoba untuk membatasi permasalahan multikultural pada permasalahan agama dan etnis bagi remaja Kristen. Karena masalah agama dan etnis merupakan dua hal yang sering kali menjadi bagian sensitif yang dapat menjadi pemicu konflik.

Remaja merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural dan juga merupakan bagian dari persekutuan gereja. Remaja perlu untuk mendapatkan pendidikan multikultural melalui pendidikan kristiani yang diberikan oleh gereja. Karena remaja pun hidup dalam keberagaman dan menghadapi realitas keberagaman dalam relasinya dengan masyarakat. Kategori remaja di GPID Pniel Tanalanto dibatas pada usia 11-16 tahun. Sarlito W. Sarwono mengatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Menurut Erikson pada masa remaja, manusia berada pada tahap “identitas” lawan “kekaburuan peran”. Individu pada tahap ini sudah ingin menonjolkan identitas dirinya, akan tetapi ia masih terperangkap oleh masih kaburnya peran dia dalam lingkungan asalnya.²⁰ Pada masa remaja,

¹⁹ Hope S. Antone. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Hal. 29

²⁰ Dikutip dari Sarlito W. Sarwono. *Psikologi Remaja*. Ed Revisi. (Jakarta : Rajawali Pers. 2012). Hal. 42

agama menjadi bagian yang cukup penting bagi remaja, khususnya bagi remaja di Indonesia dimana agama menjadi salah satu bagian yang penting dalam kehidupan setiap hari. Agama dapat menjadi salah satu wadah untuk memberikan pendidikan moral bagi remaja dan dapat mengendalikan tingkah laku remaja. Agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya.²¹ Pada masa remaja lingkungan pergaulan yang paling luas adalah masyarakat, yang memberikan banyak pilihan dan juga pengaruh. Pengaruh lingkungan pada tahap pertama diawali dengan pergaulan dengan teman. Pada usia 9-15 tahun hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan, saling tolong menolong dalam memecahkan masalah. Pada usia 12 tahun ke atas, ikatan emosi bertambah kuat dan mereka makin saling membutuhkan, tetapi mereka juga saling memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadiannya masing-masing.²² Pendapat yang diungkapkan di atas masih relevan dengan konteks remaja saat ini. Terlihat dari hasil wawancara pra-penelitian penulis dengan beberapa remaja di GPID Pniel yang mengatakan bahwa dalam pergaulan dengan lingkungan di sekitar, mereka lebih memilih untuk berteman dengan teman-teman yang sama-sama beragama Kristen, khususnya dengan teman-teman yang satu gereja dengan mereka. Remaja merasa nyaman dengan teman yang memiliki persamaan agama dan persamaan kepentingan seperti kepentingan untuk pelayanan di gereja. Persamaan agama dan persamaan latarbelakang suku menjadi salah satu alasan remaja memilih teman, dengan alasan jika sama-sama Kristen dan sama-sama suku Bali percakapan mereka lebih *nyambung* dan lebih jarang terjadi perdebatan yang disebabkan oleh perbedaan.

Berdasarkan penjelasan latarbelakang di atas mengenai keberagaman yang ada di konteks Indonesia, maka Pendidikan Kristiani yang bersifat multikultural menjadi sangat penting dan dibutuhkan oleh remaja GPID Pniel Tanalanto. Kecenderungan remaja untuk berelasi atau bergaul dengan teman memiliki persamaan suku dan agama, menimbulkan pertanyaan apakah ini berarti bahwa remaja tidak mau menjalin relasi dengan orang yang memiliki latarbelakang suku dan agama yang berbeda? Dari hasil wawancara saya dengan beberapa remaja mengatakan bahwa mereka mengetahui bahwa mereka mengetahui harus dapat menghormati agama lain dan tidak memilih-milih teman dalam bergaul seperti yang diajarkan oleh orang tua dan di gereja. Tetapi pada kenyataannya remaja tetap memilih untuk berelasi dengan teman yang sama-sama beragama Kristen dan sama-sama suku Bali. Jika demikian, muncul pertanyaan bagaimana

²¹ Sarlito W. Sarwono. *Psikologi Remaja*. Hal. 113

²² Sarlito W. Sarwono. *Psikologi Remaja*. Hal. 161

remaja memahami identitas budaya mereka, dimana remaja di GPID Pniel hadir sebagai seorang remaja yang beragama Kristen dan berasal dari suku Bali. Ditambah lagi remaja Kristen Bali ini hadir di tengah konteks masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan di daerah Sulawesi Tengah, dimana suku Bali jelas merupakan suku pendatang. Erik Erikson mengatakan bahwa pada masa ini seorang remaja berada pada tahap untuk mengenal identitas mereka dan ingin menonjolkan identitas dirinya, akan tetapi ia masih terperangkap oleh masih kaburnya peran dia dalam lingkungan asalnya.²³

Identitas menjadi bagian yang sangat penting bagi remaja, dimana remaja perlu untuk mengetahui identitas dirinya. James A. Banks menggunakan sebuah *typology* dimana terdapat 6 tingkat identitas budaya seseorang atau disebut *stage of cultural identity* yang di dalamnya juga termasuk identitas suku. Banks mendefinisikan *cultural identity* sebagai sebuah konsep subjektif seseorang mengenai dirinya dengan kelompok budaya.²⁴ *Typology* ini menggambarkan tahap dasar perkembangan identitas budaya seseorang. Banks menjelaskan bahwa seseorang bisa berada pada tingkat tertentu dalam mengenal identitas budaya dan ini akan memiliki pengaruh pada cara berelasi seseorang terhadap orang lain di dalam kelompok budayanya dan di luar kelompok budayanya. Banks menyatakan bahwa tujuan *typology* ini adalah untuk mendalihkan penelitian dan pengembangan dari konsep dan teori yang dihubungkan dengan budaya, etnis, dan bahasa (*to simulate research and development of concept and theory related to culture, ethnicity, and language*).²⁵ Dari *stage of cultural identity* ini Banks mengaplikasikannya untuk memperbarui kurikulum kontekstual yang berbasis multikultural bagi naradidik. Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan, karena itu menyusun dan memperbarui kurikulum pendidikan sesuai dengan konteks kebutuhan naradidik menjadi satu hal yang mendasar. Sehingga Pendidikan Kristiani yang bersifat multikultural dapat benar-benar dipakai untuk konteks gereja, yaitu di GPID Pniel Tanalanto.

2. Rumusan Masalah

Berangkat dari penjelasan latarbelakang di atas mengenai masyarakat multikultural di lingkup GPID Pniel Tanalanto dan Pendidikan Kristinai bagi remaja, maka penulis mencoba untuk mengajukan pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan skripsi yaitu :

²³ Sarlito W. Sarwono. *Psikologi Remaja*. Hal. 42

²⁴ James A. Banks. *Cultural Diversity and Education*. hal. 128

²⁵ James A. Banks. *Cultural Diversity and Education*. hal. 134

1. Berada pada tingkat manakah remaja GPID Pniel Tanalanto menurut *stages of cultural identity*? Jika seorang remaja telah berada pada satu tingkat tertentu dari *stages of cultural identity* apakah hal ini akan berpengaruh besar dalam tingkah laku dan relasi remaja terhadap orang lain di sekitarnya yaitu, terhadap orang yang dari kelompok budaya yang sama dengan dirinya dan juga terhadap orang dari kelompok budaya lain?
2. Bagaimana konsep pengenalan identitas budaya dari teori *stages of cultural identity* dapat menjadi sebuah jalan masuk untuk menemukan sebuah pendidikan Kristiani yang sesuai dengan remaja GPID Pniel Tanalanto yang mengajarkan tentang multikulturalisme berdasarkan injil Yohanes 4:1-26, sehingga menjadi Pendidikan Kristiani yang kontekstual?

3. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar pembahasan mengenai masalah tidak terlalu meluas, maka penulis membatasi masalah pada :

1. Pemahaman remaja GPID Pniel Tanalanto mengenai identitas budaya, khususnya mengenai suku dan agama dalam konteks masyarakat yang majemuk, sehingga dapat menyusun pendidikan kristiani yang bersifat multikultural.
2. Pendidikan kristiani bagi remaja yang bersifat kontekstual dengan realitas masyarakat multikultural di GPID Pniel Tanalanto.

4. Tujuan Penulisan Skripsi

- a. Skripsi ini merupakan sebuah telaah akademis Pendidikan Kristiani untuk jemaat GPID Pniel Tanalanto, khususnya bagi remaja mengenai bagaimana pentingnya konsep identitas budaya yang mempengaruhi cara berelasi di tengah konteks masyarakat yang majemuk.
- b. Hasil penelitian dari skripsi ini sekiranya dapat memberikan sumbangsih bagi gereja untuk dapat memperbarui kurikulum menjadi kurikulum yang kontekstual bagi remaja Kristen yang hidup dalam lingkungan multikultural.

5. Judul Skripsi

**“Remaja dan Konsep Identitas Budaya di Tengah Konteks Masyarakat Multikultural :
Pentingnya Konsep Identitas Budaya bagi Remaja Gereja Protestan Indonesia Donggala
Pniel Tanalanto Untuk Dapat Menemukan Pendidikan Kristiani yang Kontekstual”**

Judul skripsi ini mencoba untuk menggambarkan diri remaja dan identitas budaya sebagai sebuah bagian yang penting dalam interaksi dan relasi sosial di masyarakat multikultural. Di mana dalam hal ini remaja GPID Pniel Tanalanto sebagai seorang remaja Kristen Bali yang tinggal di Sulawesi Tengah harus belajar untuk menjalin relasi dengan masyarakat yang memiliki keberagaman agama dan suku. Sehingga tidak jarang remaja dalam relasinya dengan orang lain memilih-milih teman dan memiliki pandangan yang negatif terhadap orang dari kelompok budaya yang lain, hal ini mungkin saja dapat memicu terjadinya konflik di masa mendatang. Dengan demikian, gereja memiliki peran untuk memberikan pendidikan kristiani yang kontekstual yang bersifat multikultural bagi remaja. Agar remaja memahami identitas budayanya sendiri dan budaya orang lain. Ini menjadi sebuah jalan masuk remaja untuk dapat menjalin relasi yang saling menghargai perbedaan dalam kesamaan kedudukan dalam konteks multikultural di GPID Pniel Tanalanto.

6. Metode Penelitian

Sebagai penunjang untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi, maka penulis melakukan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan Studi Berbasis Teori (*Grounded Theory Study*). Biasanya Studi Berbasis Teori berfokus pada proses (termasuk tindakan dan interaksi dengan masyarakat) yang berkaitan dengan topik tertentu, dengan tujuan akhir mengaplikasikan teori tentang proses tersebut.²⁶ Dalam penulisan ini, teori yang digunakan adalah teori James A. Banks *The Stages of Cultural Identity : A Typology*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data lebih bersifat terbuka, terarah namun fleksibel, dan mungkin berubah selama penelitian. Indikator dan variabel dalam pertanyaan menjadi bagian penting dalam penelitian untuk melihat seberapa jauh kajian untuk menguji hipotesa. Karena itu model pertanyaan dalam penelitian kualitatif mengutamakan pengukuran psikososial remaja yang subjektif terhadap jawabannya.

7. Sistematika Penulisan

Bab 1 : Pendahuluan

Bab ini merupakan pendahuluan yang membahas mengenai konteks kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia secara umum dan konteks multikultural di GPID Pniel Tanalanto. Pendahuluan ini terdiri dari latarbelakang, rumusan masalah, batasan penulisan, tujuan

²⁶ P.L. Leedy. *Practical Research : Planing and Design 8th Edition*, (New Jersey : Pearson Education. Inc. 2005) hal. 140

penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan yang digunakan untuk penyusunan skripsi.

Bab 2 : Memahami Pendidikan Multikultural dan Pentingnya bagi Remaja Kristen di Konteks Masyarakat Multikultural

Bab ini membahas mengenai apa yang dimaksud dengan multikulturalisme dan sejarah perkembangannya di tengah masyarakat. Kemudian penjelasan mengenai apa itu konsep identitas budaya (*cultural identity*) menurut teori James A. Banks, dimana terdapat 6 tingkat (*stage*) yaitu *Stage 1 : cultural psychological captivity*, *Stage 2 : cultural encapsulation*, *Stage 3 : cultural identity clarification*, *Stage 4 : biculturalism*, *Stage 5 : multiculturalism and reflective nationalism*, *Stage 6 : globalism and global competency*. Konsep identitas budaya inilah yang menjadi teori untuk melakukan penelitian untuk remaja di GPID Pniel Tanalanto. Bab ini juga membahas hasil penelitian mengenai bagaimana konsep identitas budaya yang dimiliki oleh remaja. Hasil penelitian kemudian dianalisa kembali dengan teori yang menjadi alat penelitian untuk melihat pemahaman multikulturalisme yang dimiliki oleh remaja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana sikap dan reaksi remaja GPID Pniel Tanalanto terhadap kelompok yang memiliki identitas budaya berbeda dengannya, khususnya kelompok yang memiliki perbedaan suku dan agama dengan dirinya.

Bab 3 : Pendidikan Multikultural Sebagai Pendidikan Kristiani yang Kontekstual Bagi Remaja Gereja Protestan Indonesia Donggala Pniel Tanalanto

Bab ini membahas mengenai pendidikan kristiani bagi remaja yang sesuai dengan kebutuhan remaja di GPID Pniel Tanalanto berdasarkan dari hasil analisa penelitian. Sehingga pada akhirnya gereja dapat menemukan kurikulum pendidikan kristiani yang sesuai dengan kebutuhan para remaja. Pendidikan kristiani yang bersifat multikultural didukung berdasarkan dari injil Yohanes 4:1-26 dengan mencoba membaca teks ini menggunakan cara pandangan yang baru dengan kaca mata multikulturalisme.

Bab 4 : Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran mengenai masalah yang telah dipaparkan pada bab 1 sampai bab 3.

BAB IV

Penutup

Setelah membahas mengenai pentingnya identitas budaya bagi remaja GPID Pniel Tanalnto di tengah konteks masyarakat multikultural dan kemudian penulis mengajukan pendidikan kristiani multikultural. Maka pada bagian ini penulis menyampaikan kesimpulan dan saran sebagai bentuk kelengkapan dari praksis yang dapat diterapkan pada model pendidikan kristiani multikultural.

IV.1 Kesimpulan

Keberagaman identitas suku dan agama dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, khususnya di desa Tanalanto merupakan sebuah keadaan yang membuat setiap orang maupun komunitas harus mengakui kehadiran orang lain dengan identitas budaya mereka masing-masing. Karena setiap orang dengan identitasnya masing-masing itu, berbeda dan masing-masing memiliki keunikan. Identitas budaya menjadi hal yang sangat penting untuk diketahui dan dipahami oleh setiap orang yang hidup di tengah konteks masyarakat multikultural, khususnya bagi remaja di GPID Pniel Tanalanto. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan teori dari James A. Banks untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan identitas budaya. Banks menggunakan sebuah *typology* dimana terdapat 6 tingkat identitas budaya seseorang atau disebut *stage of cultural identity* yang di dalamnya juga termasuk identitas suku dan identitas agama. Melalui 6 *typology* ini bertujuan untuk menggambarkan tahap-tahap perkembangan identitas budaya setiap orang. Dengan berdasarkan pada kerangka pemikiran dari Banks kemudian penulis menggunakan *typology* ini menjadi teori untuk melakukan penelitian kepada remaja. Berdasarkan teori Banks dan hasil penelitian, penulis mencoba untuk menjawab pertanyaan yang merupakan rumusan masalah yaitu “**berada pada tingkat manakah remaja GPID Pniel Tanalanto menurut stages of cultural identity? Jika seorang remaja telah berada pada satu tingkat tertentu dari stages of cultural identity apakah hal ini akan berpengaruh besar dalam tingkah laku dan relasi remaja terhadap orang lain di sekitarnya yaitu, terhadap orang yang dari kelompok budaya yang sama dengan dirinya dan juga terhadap orang dari kelompok budaya lain?**” Berdasarkan pertanyaan yang menjadi rumusan masalah yang pertama, dalam hasil penelitian penulis menemukan bahwa remaja GPID Pniel Tanalnto lebih dekat berada pada stage 3 dari 6 *typology* Banks. Stage 3 : *Cultural Identity Clarification* berarti bahwa remaja memiliki kejelasan sikap pribadi dan identitas budaya, untuk mengurangi konflik dan mengembangkan sikap positif

terhadap kelompok budayanya. Lebih lanjut menurut analisa penulis, identitas budaya remaja yang terdapat pada stage 3 memiliki pengaruh pada cara pandang remaja terhadap orang lain dan juga mempengaruhi sikap remaja dalam menjalin relasi dengan identitas budaya yang lain. Dalam hasil penelitian, penulis menemukan bahwa setiap remaja ternyata tidak hanya berada pada satu stage saja. Seorang remaja bisa saja memiliki kecenderungan untuk berada pada stage 3, stage 4 dan juga stage 5. Karena itu sesuai dengan pendapat Banks bahwa 6 stage dari *typology* ini saling berkaitan, dan bisa saja seseorang berada tidak hanya pada satu stage saja.

Setelah mengetahui identitas budaya remaja berdasarkan *typology* Banks, kemudian penulis mencoba untuk menjawab pertanyaan kedua dari rumusan masalah yaitu **bagaimana konsep identitas budaya dari teori stages of cultural identity dapat menjadi sebuah jalan masuk untuk menemukan sebuah pendidikan kristiani yang sesuai dengan remaja GPID Pniel Tanalanto yang mengajarkan tentang multikulturalisme berdasarkan injil Yohanes 4:1-26, sehingga menjadi pendidikan kristiani yang kontekstual?** Untuk menemukan pendidikan kristiani kontekstual, penulis menggunakan pendekata SCP (*Shared Christian Praxis*) dan kemudian SCP dimodifikasi menjadi SFP (*Shared Faiths Praxis*) sebagai pendekatan pendidikan kristiani yang kontekstual untuk remaja GPID Pniel Tanalanto. Melalui pendekatan SCP dan SFP yang diimplementasikan dalam materi pendidikan kristiani multikultural diharapkan remaja dapat semakin mengenal identitas budayanya melalui proses dialog dan berbagi atas pengalaman hidup masa kini yang direfleksikan secara kritis. Selanjutnya remaja tidak hanya dapat berdialog dengan orang-orang dari komunitas gereja melalui SCP. Tetapi dengan SFP remaja dapat berdialog dengan orang-orang dari agama yang lain untuk menyadari perbedaan setiap identitas kelompok budaya. Pada akhirnya tujuan dari pendekatan pendidikan kristiani dengan SCP dan SFP bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai multikulturalisme dan nilai kristiani yang memperjuangkan kesamaan kedudukan setiap orang yang memiliki identitas budaya yang berbeda, mengurangi tindakan diskriminasi dan menciptakan perdamaian. Menurut penulis dialog dengan orang-orang dari komunitas yang sama (*in-group*) dan dialog dengan komunitas yang lain (*out-group*) sebagai langkah awal untuk saling menerima dan menghargai perbedaan identitas budaya. Yesus pun melalui teks Yohanes 4:1-26 memberikan teladan untuk menerima dan berdialog dengan orang-orang yang memiliki identitas budaya yang berbeda. Menurut penulis Yesus dan Perempuan Samaria merupakan salah satu contoh tokoh di Alkitab yang memperjuangkan multikulturalisme.

IV. 2 Saran

Konsep pendidikan kristiani yang dibahas dari bab 1 sampai bab 3 merupakan konsep pendidikan transformatif. Pendidikan kristiani multikultural sebaiknya tidak hanya diterapkan dan dilakukan untuk komisi remaja GPID Pniel Tanalnto saja. Tetapi akan menjadi lebih baik jika konsep pendidikan kristiani multikultural ini dapat dijadikan sebagai konsep pendidikan kristiani untuk semua anggota jemaat. Agar seluruh komunitas gereja dapat memahami pendidikan kristiani multikultural dan bersama-sama saling mendukung untuk terlaksananya pendidikan kristiani dengan pendekatan multikultural di jemaat GPID Pniel Tanalnto. Karena menurut penulis peran serta komunitas untuk saling memperlengkapi dan saling mendukung akan menolong terlaksananya pendidikan kristiani multikultural.

Beberapa saran yang ditawarkan oleh penulis untuk pendidikan kristiani multikultural bagi Remaja GPID Pniel Tanalnto yaitu :

1. Gereja sebagai wadah pelaksana pendidikan multikultural harus menafsirkan teks Alkitab dengan menggunakan perspektif multikultural agar teks Alkitab dapat mendukung dan menjadi dasar teologis bagi pendidikan kristiani multikultural bagi remaja jemaat GPID Pniel Tanalnto. Untuk mendukung penafsiran Alkitab menggunakan perspektif multikultural maka para pembina remaja yang berperan penting dalam proses ini juga perlu diperlengkapi dengan pemahaman multikultural terlebih dulu. Sehingga pada akhirnya dapat menggunakan kaca mata multikultural dengan bijaksana dan bertanggung jawab dalam menafsirkan teks Alkitab.
2. Gereja memperlengkapi para orang tua dari remaja mengenai apa itu multikulturalisme melalui pembinaan-pembinaan. Karena peran keluarga sebagai komunitas terdekat dari remaja memiliki peran penting untuk mendukung terlaksananya pendidikan kristiani multikultural. Orang tua yang diperlengkapi dengan pemahaman multikultural akan mampu memberikan pemahaman multikultural yang benar juga kepada anak-anaknya. Akan terjadi sesulitan jika pendidikan kristiani multikultural yang hanya dilakukan di gereja tanpa dukungan dari peran pendidikan dari orang tua yang juga memahami apa itu multikulturalisme.
3. Pembina remaja perlu untuk mempertimbangkan kembali melaksanakan pertemuan dengan remaja selain pertemuan pada persekutuan hari minggu. Seperti kembali melakukan kegiatan “Kamis kreatif” yang sudah lama tidak dilakukan. Melalui kegiatan “Kamis kreatif” pembina remaja memiliki lebih banyak waktu dan kesempatan untuk

memperhatikan perkembangan iman setiap remaja. Selain itu, melalui kegiatan “Kamis kreatif” pembina remaja memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk memberikan materi pembinaan mengenai multikulturalisme.

4. Gereja memberikan fasilitas bagi remaja untuk memiliki pengalaman perjumpaan dengan identitas budaya “yang lain”. Khususnya dalam konteks jemaat GPID Pniel Tanalanto remaja membutuhkan pengalaman perjumpaan dengan orang-orang yang beragama Islam. Karena bagi konteks masyarakat di desa Tanalanto dan juga konteks Indonesia, sering terjadi konflik yang mengatasnamakan agama antara agama Kristen dan agama Islam. Untuk mengurangi prasangka buruk antara dua agama ini dibutuhkan pengalaman perjumpaan langsung antara dua agama yang berbeda ini, dan kemudian diharapkan dapat melakukan dialog yang saling terbuka menerima perbedaan masing-masing. Sebelum berdialog dengan “yang lain”, para remaja harus sudah mengenal dan memahami identitasnya sebagai remaja Kristen Bali sehingga saat berdialog remaja tidak kehilangan identitasnya dan menganggap bahwa semua agama dan suku sama saja. Karena itu, pada bagian sebelumnya penulis menawarkan untuk menggunakan pendekatan SCP terlebih dulu untuk memperlengkapi remaja mengenai identitas budayanya, lalu kemudian setelah itu baru digunakan pendekatan SFP untuk berdialog dengan “yang lain”.
5. Pendidikan kristiani multikultural sebagai sebuah pendekatan pendidikan krisiani yang baru bagi GPID Pniel Tanalanto membutuhkan desain kurikulum yang mendukung untuk terlaksananya pendidikan ini. Karena itu, Gereja dapat menyusun kurikulum pendidikan kristiani yang membahas mengenai multikulturalisme.
6. Metode yang variatif menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya pendidikan kristiani. Karena itu, gereja dan para pembina remaja dapat menggunakan metode pengajaran yang variatif dan menarik agar remaja tertarik untuk datang persekutuan remaja dan menolong remaja untuk lebih memahami materi pengajaran.
7. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa ide-ide yang telah penulis uraikan dan sarankan tentunya memiliki banyak kekurangan. Karena skripsi ini hanya meneliti salah satu gereja dari sekian banyak gereja-gereja yang ada di GPID.

Daftar Pustaka

- Antone, Hope S., **Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama**, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010
- Banks, James A., **Cultural Diversity and Education : Foundation, Curriculum and Teaching**, Needham Heights : Allyn & Bacon A Pearsom Education Company, 2001
- Boehlke, Robert R., **Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen : Dari Plato sampai IG. Loyola**, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994
- Dayakisni, Tri dan Yuniardi, Salis. **Psikologi Lintas Budaya**. Malang : UUM Press, 2004
- Day, Janeth Norfleete, **The Woman At The Well : Interpretation of John 4:1-42 in Retrospect and Prospect**, Boston : Brill Leiden, 2002
- Dulles, Avery. **Model-Model Gereja**. Ende : Nusa Indah, 1990
- Groome, Thomas H., **Christian Religion Education : Berbagi Cerita dan Visi Kita**.(terj), Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010
- _____, **Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Aducation & Pastoral Ministry: The Way of Shared Praxis**. 1st (ed.), San Francisco : Harper San Francisco, 1991
- Hakola, Raimo. **Identity Matters : John, The Jews and Jewishness**, Boston : Brill Leiden, 2005
- Isaacs, Harold R., **Pemujaan terhadap Kelompok Etnis : Identitas Kelompok dan Perubahan Politik**. (Idols of the Tribe : Group Identity and Political Change). Diterjemahkan Yayasan Obor Indonesia, Jakarta : 1993
- Iswarahadi, Y.I., **Beriman dengan Bermedia :Antologi Komunikasi**, Yogyakarta : Kanisius, 2003
- Kurniawati, Maryam. **Pendidikan Kristiani Multikultural**, Tangerang : Bamboo Bridge Press, 2014
- Leedy, P.L., **Practical Research : Planing and Design** 8th Edition, New Jersey : Pearson Education. Inc, 2005
- Lembaga Biblika Indonesia, **Tafsir Alkitab Perjanjian Baru**, (Ed.), Bergant, Dianne dan Karris, Robert J. K., Yogyakarta : Kanisius, 2002
- Lexy, Moleong J., **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Badung : Remaja Rosdakarya. 1991
- Mahfud, Choirul. **Pendidikan Multikultural**, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006
- Mangunharjana A., **Pembinaan : Arti dan Metodenya**, Yogyakarta : Kanisius, 1991

-
- Riyadi, Eko. **Yohanes : Firman Menjadi Manusia**, Yogyakarta : Kanisius, 2011
- Sarwono, Sarlito W., **Psikologi Remaja**. Ed Revisi. Jakarta : Rajawali Pers, 2012
- Siagian, Raulina. **Woman as the Agent of God's Reconciliation : Tafsir Yohanes 4:1-42**, Pematang Siantar : Lembaga Studi Agama dan Pembangunan, 2015
- Seymour, Jack L.,(ed.),**Mapping Christian Education : Approaches to Congregational Learning**, Nashvillle : Abingdon Press, 1997
- S.,Nasution. **Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif**. Bandung : Tarsito. 1988
- Tilaar, H.A.R.,**Multikulturalisme : Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional**, Jakarta : Grasindo, 2004
- Yangin, Panmilo. **Gereja dan Pendidikan Multikultural : Pilar Pembangunan Masa Depan Indonesia**, Yogyakarta : Kanisius, 2010

Webside:

<http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1267>. (diakses tanggal 15 Mei 2015)

<http://www.sultengprov.go.id/profil-sulteng/sekilas-sulteng/65-tentang-propinsi-sulawesi-tengah>(diakses tanggal 23 Juni 2015)

Lain-Lain

Christiani, Tabita Kartika. "Christian Education for Peace Building in the Pluralistic Indonesia Context",dalam: Sterkens, Carl (Ed.), **Religion, Civil Society and Conflit in Indonesia**, Wien, Zurich :LIT VERLAG GmbH&Co.KG, 2009, Hal, 173-193

Christiani, Tabita Kartika."Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Pluralitas", dalam :Jozef M.N Hehanusa & Budyanto, (Ed.),**Mendesain Ulang Pendidikan Teologi**, Yogyakarta : Duta Wacana University Press, 20012

Dwipayana, A.A.G.N. Ari. "Pendidikan Umat : Dari Pluralisme ke Multikulturalisme ". Dalam **Jurnal GEMA Duta Wacana**, Edisi 58 Tahun 2003

Hehanussa, Jozef M.N., "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk ". Dalam **Jurnal GEMA Duta Wacana**, Edisi 58 Tahun 2003

Tata Gereja GPID. Diterbitkan oleh Majelis Sinode GPID. Palu : 11 januari 2013. Bab II pasal 5